

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dalam setiap masyarakat pasti akan di jumpai keluarga batih (nuclear family). Keluarga batih di dasarkan atas ikatan perkawinan yang terdiri atas suami, istri dan anak yang belum menikah. Keluarga batih tersebut lazimnya juga disebut rumah tangga, yang merupakan unit terkecil dalam masyarakat sebagai wadah dalam proses pergaulan hidup, dan keluarga kerabat merupakan atas adanya perikatan darah atau ikatan keturunan dari sejumlah orang kerabat.¹

Dari pandangan manapun, keluarga dianggap sebagai elemen sistem sosial yang akan membentuk sebuah masyarakat. Adapun lembaga perkawinan, sebagai sarana pembentuk keluarga adalah lembaga yang paling bertahan dan digemari seumur kehadiran masyarakat manusia. Berdasarkan definisi diatas suatu keluarga terbentuk melalui perkawinan, yaitu ikatan lahir batin seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera. Perilaku yang dilakukan oleh suami dan istri dengan tujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia, kekal dan sejahtera dipandang sebagai perilaku kekeluargaan, ini juga dapat diartikan sebagai perilaku dalam kehidupan bersama yang di dasari semangat saling pengertian, kebersamaan rela berkorban, saling asah, asih, dan asuh serta tidak ada maksud untuk menguntungkan diri pribadi dan merugikan anggota lain dalam keluarga tersebut.

Seorang laki-laki sebagai ayah maupun perempuan sebagai ibu didalam suatu keluarga memiliki kewajiban bersama untuk berkorban untuk guna kepentingan bersama pula. Kedudukan ayah ataupun ibu didalam rumah keluarga memiliki hak yang sama untuk

¹ Sofyan Willis, Sosiologi Keluarga. Bandung: Alfabeta, 2012, hal 8.

ikut melakukan kekuasaan demi keselamatan, kebahagiaan, dan kesejahteraan seluruh anggota. Status suami istri dalam keluarga memiliki nilai yang ksama. Keluarga akan kokoh dan berwibawah apabila dari masing-masing anggota keluarga yang ada didalam seimbang, selaras dan serasi. Perbedaan posisi antara ayah dan ibu dalam keluarga pada dasarnya disebabkan oleh faktor biologis. Secara badaniah, wanita berbeda dengan laki-laki. Alat kelamin wanita berbeda dengan alat kelamin laki-laki, wanita melahirkan anak dan sebagainya. Selain itu secara psikologis, laki-laki akan lebih rasional, lebih aktif, lebih agresif. Sedangkan secara psikologis wanita lebih emosional.

Perbedaan secara biologis terbentuk pada akhirnya menghasilkan perbedaan tugas di dalam keluarga. Wanita yang cenderung lebih emosional atau lebih melihat segala sesuatu dari sudut perasaan dinilai sangat sesuai dengan tugasnya untuk merawat, mengasuh, dan mendidik anak. Wanita memang dilahirkan dengan naluri keibuan. Dengan naluri ini seorang istri disertai tanggung jawab untuk mengasuh anak.²

Dengan demikian, keberhasilan suatu keluarga dalam membentuk suatu rumah tangga yang sejahtera tidak lepas dari peran seorang ibu yang begitu besar. Baik dalam membimbing dan mendidik anak, mendampingi suami, membantu pekerjaan suami bahkan sebagai tulang punggung keluarga dalam mencari nafkah. Oleh karenanya terdapat pembagian kerja antara ayah dan ibu. Di mana ayah memiliki areal pekerja publik karena kedudukannya sebagai pencari nafkah utama didalam keluarga. Sementara ibu memiliki areal pekerja domestik yang dapat diartikan oleh sebagian masyarakat yang menyatakan secara sinis bahwa seorang ibu hanya sekedar wanita yang memiliki tiga fungsi yaitu memasak, melahirkan anak, berhias, atau hanya memiliki tugas dapur, dan kasur.

² Ibid, hlm. 8.

Pekerja wanita dan motivasi kerja wanita mempunyai potensi dalam memberikan kontribusi pendapatan rumah tangga, khususnya rumah tangga miskin. Peningkatan partisipasi wanita dalam kegiatan perekonomian karena adanya perubahan pandangan dan sikap masyarakat tentang sama pentingnya bagi kaum wanita dan pria, serta adanya kemauan wanita untuk bermandiri dalam bidang ekonomi yaitu berusaha membiayai kebutuhan hidupnya dan hidup dari orang-orang yang menjadi tanggungannya dengan penghasilan sendiri.³

Sesuai dengan anggapan umum masyarakat, seorang wanita atau seorang ibu dianggap tabuh atau menyalahi kodratnya sebagai seorang wanita apabila terlalu sering keluar rumah. Terlebih lagi apabila keluar rumah tanpa memperhatikan alasan mengapa dan untuk apa perbuatan itu dilakukan. Namun jika kita mau melihat dari fakta yang ada dilapangan sering kali kaum ibu menjadi penyelamat perekonomian keluarga. Fakta ini terutama dapat terlihat pada keluarga-keluarga yang perekonomiannya tergolong rendah, banyak dari kaum ibu yang ikut menjadi pencari nafkah tambahan bagi keluarga. Pada keluarga yang tingkat perekonomiannya kurang atau prasejahtera peran ibu tidak hanya dalam areal pekerja domestik saja, tetapi juga areal publik. Ini dimungkinkan terjadi karena penghasilan ayah sebagai pencari nafkah utama tidak dapat mencukupi kebutuhan keluarga.

Dalam hal ini adanya peranan wanita dalam ketenagakerjaan sangatlah penting, ini dilakukan agar wanita dapat pula menciptakan dan memanfaatkan seluas-luasnya kesempatan kerja guna untuk mengembangkan kemampuannya dalam memberikan kontribusi khususnya dalam pendapatan keluarga, dalam pembangunan serta kehidupan berbangsa dan bernegara.

Wanita sebenarnya tidak hanya cukup di rumah saja karena wanita juga dituntut untuk ikut aktif berperan dalam publik. Jadi wanita juga harus dituntut untuk ikut aktif dalam pengembangan sektor-sektor yang ada. Yang mana peran dan juga dukungan wanita dapat

³ Haryanto Sugeng, Peran Aktif Wanita Dalam Peningkatan Pendapatan Rumah Tangga Miskin. Jurnal Ekonomi, Vol 9, No 2.

memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap penghasilan suatu bangsa. Dalam kehidupan berkeluarga wanita tidak hanya berperan sebagai ibu rumah tangga, tetapi juga melakukan kegiatan produktif guna untuk menambah penghasilan.

Masyarakat yang ada di Desa Motilango, Kecamatan Tilongkabila, Kabupaten Bone Bolango adalah salah satu bukti nyata yang ada di dalam masyarakat mengenai peranan petani perempuan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Sebagai salah satu Desa yang memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.324 jiwa dan 263 kepala keluarga, sebagian besar mata pencaharian masyarakat desa Motilango adalah petani. Banyak dari mereka yang bekerja sebagai petani sawah, termasuk para perempuan.

Masyarakat Desa Motilango Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango, sebagai masyarakat petani didalam kehidupan sehari-hari memiliki permasalahan yang sama dengan masyarakat lainnya. Kemiskinan adalah salah satu masalah yang dihadapi oleh masyarakat petani di Desa Motilango. Ketidakberdayaan mereka dalam faktor ekonomi di dalam kehidupan sehari-hari diakibatkan oleh penghasilan mereka yang tidak menentu dan cenderung kecil.

Kaitannya dengan konsep diri mengenai sosok wanita yang ideal dari wanita Indonesia dengan peran petani perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga di desa Motilango, maka pandangan dan anggapan yang memandang rendah kedudukan dan peranan ibu dalam meningkatkan kesejahteraan rumah tangga tidak berlaku di masyarakat desa Motilango dalam pembagian kerjanya berdasarkan kelamin.

Disisi lain, sebagai anggota keluarga petani, perempuan yang ada di Desa Motilango, selain berperan aktif dalam membantu usaha tani, mereka juga turut andil dalam bekerja untuk mencari nafkah. Para petani perempuan yang ada di Desa Motilango, selain bekerja di sektor pertanian, mereka juga banyak yang melakukan pekerjaan yang bersifat informal. Seperti berdagang, menjahit, menganyam, dan lain sebagainya. Akan tetapi pekerjaan ini

mereka lakukan jika waktu kerja mereka di sektor pertanian tidak terlalu padat. Para petani perempuan ini lebih banyak bekerja pada saat bulan panen tiba. Yakni dari awal panen sampai pada saat penanaman benih. Selain itu, waktu mereka curahkan untuk melakukan pekerjaan lainnya.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan tersebut diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul ***“Peran Petani Perempuan Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga”*** (suatu penelitian di desa Motilango Kecamatan Tilongkabila Kabupaten Bone Bolango).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penulisan ilmiah ini adalah bagaimanakah peran petani perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka terdapat tujuan penelitian dalam penelitian ini untuk mengetahui bagaimana peran petani perempuan dalam meningkatkan pendapatan keluarga.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Adapun manfaat teoritis pada penelitian ini adalah:

1. Dapat menjadi masukan dan menambah wawasan kajian ilmiah bagi para mahasiswa khususnya bagi mahasiswa sosiologi serta dapat memberikan sumbangan dalam ilmu sosial dan masyarakat.

2. Mengembangkan ilmu sosiologi khususnya perkembangan metode penelitian kualitatif.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk membagikan pengetahuan bagi mahasiswa lain dalam menambah pengetahuan mengenai kehidupan ibu-ibu rumah tangga.
2. Untuk memberikan dorongan kepada mahasiswa sebagai generasi penerus agar dapat menghargai ibunya.
3. Dapat dijadikan sebagai bahan bacaan bagi kalangan yang berminat khususnya aktifitas Akademik Universitas Negeri Gorontalo serta dapat di jadikan sebagai bahan rujukan bagi peneliti selanjutnya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu tentang peranan wanita dalam menunjang ekonomi rumah tangganya, khususnya para wanita yang memiliki pendapatan dari hasil bekerja beserta permasalahannya telah dilakukan oleh :

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Jume'edy (2005), *Peran Wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan di Kelurahan Ujungbatu Kecamatan Jepara Kabupaten Jepara*, dengan hasil penelitian sebagai berikut: Dikalangan nelayan Kelurahan Ujungbatu, usaha menangkap ikan hanya semusim dalam setahun. Pendapatan mereka rata-rata menjadi sangat kecil. Pendapatan nelayan tradisonal dari hasil melaut pada musim penangkapan ikan umumnya habis hanya untuk menutupi kebutuhan sendiri bahkan sering tidak mencukupi. Nelayan kecil yang biasanya mampu bertahan hidup adalah mereka yang mempunyai pekerjaan sampingan/ mereka yang anggota keluarganya ikut bekerja. Kebanyakan nelayan melibatkan istrinya untuk membantu mencari nafkah baik didalam atau

diluar, guna menopang kehidupan sosial ekonomi keluarganya. Dengan demikian istri mempunyai peran ganda yaitu, sebagai ibu rumah tangga dan ikut mencari nafkah.⁴

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Laode M. Darwis (2013), *Posisi dan Peran Perempuan di Sektor Pertanian di Desa Karya Makmur Kecamatan Tolili Barat Kabupaten Banggai*, dengan hasil penelitian sebagai berikut, pertama mata pencaharian masyarakat etnik Bali yang ada di Desa Karya Makmur adalah pertanian yaitu di sawah. Namun, mereka juga menambah penghasilan dengan berternak seperti memelihara sapi, babi, ayam, dan bebek. Karena penghasilan di sawah tidak menentu atau terkadang tidak menunjang kebutuhan sehari-hari apalagi dengan adanya serangan hama penghasilan dalam bertani terkadang hanya untuk makan saja. Karena banyaknya utang kepada pemilik modal yang mereka ambil sebelum menggarap sawah seperti memupuk, pestisida, dan bahkan uang untuk keperluan membayar buruh. Karena banyaknya hutang yang petani miliki maka petani terkadang mencari penghasilan lainnya seperti menjadi buruh di kelapa sawit sebagai pemanen. Namun penghasilan mereka menjadi buruh hanya bisa mengulangi kebutuhan sehari-hari dan untuk bekal anak ke sekolah. Namun semenjak adanya pertanian kelapa sawit menambah penghasilan masyarakat Desa Makmur Jaya terutama untuk istri dan anak-anak muda yang ada di Desa Karya Makmur.⁵

⁴ Jume'edy. Peran Wanita Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga Nelayan. Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi, Universitas Diponegoro, 2005. Tesis.

⁵ Laode M. Darwis. Posisi Dan Peran Perempuan Di Sektor Pertanian. Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Gorontalo, 2013. Skripsi.